

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN DAN SARAN

A. DISKUSI

1. Dari analisis data tentang hubungan antara aspirasi gelandangan dengan perubahan perilaku, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perubahan perilaku antara gelandangan yang beraspirasi dengan gelandangan yang tidak beraspirasi. Gelandangan yang beraspirasi itu lebih cenderung untuk merubah sikap. Hal ini pada umumnya apabila seseorang mempunyai cita-cita masa depannya, justru cita-cita itulah sebagai pendorong baginya. Dan cita-cita itulah juga merupakan salah satu motivasi diharapkan mereka mengenal potensi yang ada pada dirinya sehingga terbuka keinginan dan berusaha untuk hidup lebih baik.

Perbedaan perubahan perilaku tersebut dapat ditinjau dari:

a. Latar belakang pekerjaan di daerah asal, yang terdiri dari petani dan non petani. Petani yang mempunyai cita-cita masa depan dan ingin merubah sikapnya berjumlah

71% yang terdiri dari 43% cita-cita terhadap pendidikan anaknya dan 28% cita-cita terhadap pekerjaannya. Sedangkan petani yang tidak beraspirasi berjumlah 29%.

Petani yang beraspirasi pada umumnya memiliki faktor yang kuat untuk merubah sikapnya, seperti apa yang diutarakan oleh salah satu responden antara lain:

"Saya ini hanya mempunyai anak dua, jika anak saya sampai tidak sekolah dan nantinya tidak bekerja seperti orang-orang lain di kota, saya akan merasa menyesal dan berdosa sampai mati. Saya ingin anak-anak saya jangan menurun nasib orang tuanya, bodoh, miskin tak punya apa-apa. Adanya saya nekat pergi dari kampung, untuk mencari pekerjaan sedapatnya demi anak di hari depannya dan untuk hidup sekeluarga".

(C.L. No.8, wawancara tanggal 12 Agustus 1989).

Dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa mereka adanya bersikeras pergi ke Jakarta, bertujuan untuk memperbaiki hidupnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk sekeluarga. Lain halnya bagi non petani, mereka sebagian besar penganggur. Oleh karena itu mereka lebih cenderung untuk merubah nasibnya dan berniat untuk meninggalkan kampungnya, walaupun belum tahu di mana tempat tinggal mereka nanti.

b. Latar belakang pekerjaan sekarang, yang terdiri dari

pemulung, pengemis dan yang bekerja lainnya (acakan). Responden yang bekerja sebagai pemulung dan pengemis seperti tampak pada data, lebih banyak mempunyai aspirasi dan cenderung untuk merubah sikapnya dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai aspirasi. Hal ini dapat didengar dari keterangan responden yang berasal dari Brebes katanya:

"..... Sinareng kesah dateng Jakarta, kula dangu-dangu dados pemulung. Kula remen sanget, sebab hasilipun lumayan cekap ngangge nyekolahaken anak-anak lan menawi saged sekedik-sekedik semah kula bade sadeyan (dagang) wonten dusun kangge imbet-imbet. Menawi kula tetep wonten mriki kemawon, pados modal kangge ngelaraken usaha dagang semah kula, supados mboten rekaos sanget anggenipun membiayai anak" (CL.No,12 wawancara tanggal 26 Agustus 1989).

Sedangkan bagi responden yang tidak mempunyai aspirasi, umumnya orang yang sudah putus asa atau orang yang usia lanjut. Yang jelas bagi mereka yang muda-muda sudah tidak mempunyai cita-cita karena terbawa dari sifat yang pemalas, yang akhirnya mereka tetap menjadi pengemis atau bekerja lain yang dirasakan enak baginya. Pekerjaan pengemis adalah suatu pekerjaan yang paling mudah untuk ditempuh, seperti kata seorang peminta-minta:

"Dulu saya seorang kuli jalan di Bogor, ayah saya senang judi, ibu saya sudah meninggal, sedangkan saya tidak punya saudara hidup sendiri disini. Untuk apa saya bekerja, lebih baik saya minta kepada orang yang mau memberi, masak seluas Jakarta tidak ada orang satupun yang memberi makan kepada saya".

(LC. No.47, wawancara tanggal 27 Oktober 1989).

Dari hasil dialog ini jelas bahwa pengemis mempunyai sifat yang menonjol yaitu pemalas, bebas, hidupnya tidak mau diganggu, kadang-kadang karena putus asa.

c. Kegiatan-kegiatan di lokasi, yang terdiri dari responden yang selalu mengikuti kegiatan dan responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan. Responden yang selalu mengikuti kegiatan di lokasi umumnya mempunyai aspirasi dan cenderung untuk merubah sikapnya, yaitu berjumlah 75% yang terdiri dari 40% cita-cita terhadap pendidikan anaknya dan 30% terhadap pekerjaannya. Sedangkan 30% responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan. Dengan mengikuti kegiatan berarti akan memberi kesempatan untuk bertukar pikiran, tukar pengalaman sehingga bertambah pengetahuan mereka, seperti keterangan salah satu responden sebagai berikut:

"Setiap pertemuan atau kumpul-kumpul dengan bos, saya sering mendapat nasehat, dia selalu memperhatikan anggotanya. Agar tidak kena penyakit, maka kita semua disuruh memakai sarung tangan, jika tidak punya supaya memakai kantong plastik, sebab kalau sakit tidak dapat mencari nafkah. Kadang-kadang kita disuruh mendengarkan

berita di radio, supaya mengetahui keadaan dunia luar".
(C.L. No.17, wawancara tanggal 3 September 1989).

Sedangkan bagi responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan apa-apa, sering ketinggalan dalam hal kemajuan, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman.

d. Cara berinteraksi dengan tetangga, yang terdiri dari responden yang cara berinteraksi baik dan yang tidak baik. Responden yang cara berinteraksi baik, mempunyai aspirasi, cenderung untuk merubah sikapnya ini berjumlah 67%, sedangkan mereka berinteraksi baik tetapi tidak beraspirasi ada 33%. Mereka yang berinteraksi baik, beraspirasi serta cenderung untuk merubah sikapnya, karena mempunyai indikator yang kuat yaitu sama dengan mereka yang selalu mengikuti kegiatan di lokasi tersebut, dengan berinteraksi baik, maka untuk mempermudah mendapatkan informasi atau pengalaman yang mendorong dalam meningkatkan usahanya, sehingga akan tercapai cita-citanya.

2. Dari analisa data tentang hubungan antara latar belakang pendidikan dengan perubahan perilaku, ternyata ada perbedaan antara responden yang berpendidikan tinggi dengan responden yang berpendidikan rendah atau sama sekali tidak

berpendidikan. Di sini responden yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah banyak juga yang cenderung untuk merubah sikap atau nasibnya, apalagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Justru mereka yang berpendidikan rendah, harus lebih tekun dan rajin serta mau menerima saran-saran dari orang lain, demi meningkatnya usaha mereka, sebagaimana penjelasan responden: "Kula rumaos tiyang bodo, yen mboten sregep mirengaken nasehat utawi tumut tukar pikiran kaliyan konco-konco, kula mboten saget majeng/tambah hasilipun". (C.L.No. 21, wawancara tanggal 7 September 1989).

Di antara para responden yang pernah mengikuti penyuluhan atau kursus-kursus maupun lainnya yang sifatnya menambah pengetahuan hanya ada beberapa orang saja, dan ini tidak dapat dikembangkan atau ditularkan kepada orang lain, sebab minat serta orangnya tidak ada, sebagaimana kata responden: "Kula rumiyen tumut penyuluhan 'KB' ing dusun, nanging ing mriki mboten saget kula tularaken hasil penyuluhanipun, sebab katah-katah warga mriki namung gadah anak kalih utawi setunggal, lan ugi ingkang katah istrinipun

sami dipun tilar wonten dusun." (C.L. No.31, wawancara tanggal 2 Oktober 1989).

Responden yang mempunyai pendidikan rendah lebih banyak cenderung untuk merubah sikap atau merubah nasibnya, karena merasa sudah bosan dengan kehidupan yang serba susah atau miskin. Namun demikian mereka masih mempunyai semangat besar untuk memperbaiki hidupnya yaitu dengan tidak bosan-bosan belajar sendiri atau mencari pengalaman kepada orang lain untuk meningkatkan usahanya, cocok dengan keterangan responden yang mengatakan: "Saya hanya sebagai pemulung, dan tidak ada pelajaran khusus mengenai pekerjaan pemulung, maka saya harus rajin mencari pengalaman baik itu dari pengalaman orang lain maupun dari pengalaman saya sendiri, sehingga pengalaman itu menjadi kenyataan yang menghasilkan pekerjaan yang saya senangi, karena dari pekerjaan ini saya dapat menghidupi keluarga saya." (C.L.No. 2, wawancara tanggal 2 Agustus 1989).

Adapun responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sangat terbatas sekali, apalagi yang cenderung untuk merubah sikapnya. Di antara 10 orang

responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi ada 1 orang menjadi lapak, 6 orang jadi pemulung, dan 3 orang lagi bekerja tidak menentu. Dan secara kebetulan ada keseimbangan antara yang cenderung untuk merubah sikap dengan yang ingin mempertahankan. hanya dalam mengadakan perubahan perilaku mereka memakai akal dan persepsi sendiri, seperti halnya informasi dari seorang responden yang kebetulan menjadi lapak mengatakan: "Memang saya orang gelandangan, akan tetapi untuk mengumpulkan barang-barang bekas, saya tidak mau capek maka dari itu saya menghubungi sampah-sampah pabrik, ada tiga pabrik yang hubungi, sehingga anak buah saya tinggal memilih sampah-sampah menurut jenisnya. Maka dari itu saya tidak perlu banyak anak buah, cukup 15 orang saja, yang penting pikiran saya jalan." (C.L. no. 5, wawancara tanggal 11 Agustus 1989).

Oleh karena itu faktor pendidikan sangat mendukung sekali dalam perubahan perilaku.

3. Dari analisa data tentang hubungan antara latar belakang status sosial ekonomi perubahan perilaku, ternyata ada perbedaan antara responden yang memiliki latar belakang

status sosial ekonomi baik dengan responden yang mempunyai latar belakang status sosial ekonomi kurang baik. Mereka yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi baik pada umumnya lebih cenderung untuk merubah sikap atau memperbaiki status tersebut, sudah ada sarana-sarana yang tersedia, sebagaimana diutarakan oleh seorang responden:

"Kalau saya ingat waktu dulu bu, ketika belum mempunyai pekerjaan tetap, rasanya tak ingin hidup, akan tetapi setelah ketemu jalannya, walaupun bekerja sebagai pemulung saya sudah puas. Tidak sampai dua tahun saya mencoba untuk menjadi lapak dengan anggota berjumlah 35 orang, dan berhasil. Dan ini saya ingin memperluas usaha saya di jalan Cacing, mungkin bulan depan sudah saya mulai karena modal sudah cukup." (C.L. No.3, wawancara tanggal 5 September 1989).

Lain halnya dengan responden yang ingin mempertahankan sikapnya, karena sudah puas dengan apa yang dia capai sekarang, dan merasa cukup untuk menghidupi anak dan keluarganya baik untuk waktu sekarang maupun untuk hari depannya, hal ini diucapkan oleh seorang responden yang memiliki status sosial ekonomi baik, tetapi tidak mau merubah sikapnya:

"Hidup tidak usah ngoyo bu, kalau sudah cukup untuk makan sehari-hari dengan keluarga, dan biaya sekolah anak-anak, akan apa lagi. Syukur-syukur dapat menolong Saudara, tetangga dan lainnya." (C.L. no.7, wawancara tanggal 18 Agustus 1989).

Sebagian besar responden yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi baik maupun yang kurang baik, akan cenderung merubah sikapnya, baik ditinjau dari pekerjaan asal, pekerjaan sekarang, dengan mengikuti kegiatan di lokasi dan cara berinteraksi dengan tetangga.

Bagi responden yang pada dasarnya di desa sebagai petani miskin dan sekarang juga sebagai responden yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik atau lemah, mempunyai minat juga untuk merubah sikapnya atau nasibnya. Dan diantara mereka sebagian besar tidak mau pulang ke kampung, meskipun sama-sama menyandang kemiskinan, alasan mereka diutarakan waktu wawancara antara lain: "Memang di desa saya sering lapar, tetapi disini saya selalu bisa mengisi perut." (C.L.no. 53, wawancara tanggal 24 Oktober 1989). Ini suatu peningkatan ekonomi sedikit, walaupun mereka menjadi gelandangan. Maka jelaskah bahwa rangsangan ekonomi langsung bagi terciptanya perpindahan penduduk dari desa ke kota memang sangat kuat.

Kalau melihat data yang ada, maka di antara 50 responden yang mempunyai status ekonomi baik ada 31 orang dan yang mempunyai latar belakang status sosial ekonomi

kurang baik berjumlah 19 orang. Akan tetapi diantara yang mempunyai latar belakang status sosial ekonomi baik ada dua orang lapak yang lebih baik status sosial ekonominya dibandingkan dengan yang lainnya, menurut ukuran orang gelandangan.

Responden yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik, lebih kuat untuk cenderung merubah sikap dan nasibnya, karena mengingat hidup yang serba sulit itu akan mendorong mereka untuk lebih giat dalam melakukan pekerjaan supaya lebih meningkat hasilnya, apalagi bila mereka mempunyai cita-cita masa depannya baik cita-cita masa depan pendidikan anaknya ataupun bagi pekerjaan mereka sendiri.

B. KESIMPULAN.

Berdasarkan analisa data maupun hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain adalah:

1. Dilihat dari aspirasi (cita-cita masa depan) gelandangan, maka sebagian besar mereka mempunyai aspirasi. Cita-cita masa depannya diwujudkan kepada pendidikan anaknya maupun pada

pekerjaan mereka sendiri untuk meningkatkan usahanya. Dalam hal ini pada umumnya yang mempunyai aspirasi itu adalah yang dahulunya tidak mempunyai pekerjaan (penganggur), yang masih bujangan ataupun mereka yang sangat miskin. Sedangkan yang tidak mempunyai aspirasi atau tidak mempunyai cita-cita adalah mereka-mereka yang sudah usia lanjut dan orang yang sudah tidak mempunyai saudara lagi, dan mereka yang putus harapan.

Kalau melihat hasil penelitian, yang mempunyai cita-cita masa depannya berjumlah 64% yang terdiri dari 30% cita-cita terhadap pendidikan anaknya dan 34% cita-cita terhadap pekerjaan mereka, sedangkan yang tidak beraspirasi berjumlah 36%.

Kalau ditinjau dari perubahan sikap atau nasibnya, maka sebagian besar mereka cenderung ingin merubahnya. Selain responden yang tadinya menganggur, juga responden yang selalu mengikuti kegiatan, cara berinteraksi baik dengan tetangga maka keinginan untuk cenderung merubah sikap/nasib sangat besar, mereka selalu bertukar pikiran maupun bertukar pengalaman sehingga menambah pengetahuan dan terbukalah pikiran mereka untuk berfikir kehidupan yang akan datang. Dengan jalan menambah pergaulan dan mencari pengalaman, maka meningkatkan

hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak akan tercapai.

2. Apabila ditinjau dari latar belakang pendidikan, memang mereka sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah, justru ada yang sama sekali tidak berpendidikan baik formal maupun onformal. Diantara responden yang memiliki pendidikan tinggi hanya 10 orang dan yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 40 orang. Kalau ditinjau dari perubahan perilakunya maka:

a. Menurut pekerjaan di daerah asal. Untuk petani dan non petani yang berpendidikan tinggi cenderung akan merubah sikap/nasibnya yaitu berturut-turut berjumlah 60% dan 80%, yang ingin mempertahankan atau tidak merubah sikap/nasib berturut-turut adalah 40% dan 20%. Petani dan non petani yang berpendidikan rendah cenderung merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 55% dan 60%, sebaliknya yang cenderung tidak ingin merubah sikap/nasib berjumlah 45% dan 40%. Jadi ternyata responden yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung untuk merubah sikap dari pada yang berpendidikan rendah.

b. Menurut pekerjaan sekarang. Pemulung/lapak, pengemis dan yang bekerja lainnya memiliki pendidikan tinggi cenderung merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 75%, 67% dan 67%,

sebaliknya yang cenderung tidak merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 25%, 33%, dan 33%. Pemulung/lapak, pengemis, dan yang bekerja lainya yang berpendidikan rendah serta cenderung ingin merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 68%, 78%, dan 67%, sedangkan yang tidak ingin merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 32%, 22%, dan 33%. Ternyata mereka yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung untuk merubah sikap/nasib, karena lebih persepsi dari pada yang berpendidikan rendah.

c. Dilihat mereka yang ikut kegiatan-kegiatan di lokasi, maka kelompok yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan dan yang tidak pernah mengikuti kegiatan di lokasi, dan yang memiliki pendidikan tinggi, yang cenderung ingin merubah sikap/nasibnya berjumlah secara berturutan adalah 83% dan 75%. Sebaliknya yang tidak ingin merubah sikap/nasibnya berjumlah 17% dan 25%. Dan kedua kelompok yang mengikuti kegiatan dan yang tidak pernah mengikuti kegiatan di lokasi, serta memiliki pendidikan rendah, maka yang cenderung untuk merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 58% dan 50%, sebaliknya yang tidak ingin merubah sikap/nasib berjumlah 42% dan 50%. Jelas kalau dilihat dari

ikut/tidaknya kegiatan di lokasi, maka responden yang memiliki pendidikan tinggi dan sering mengikuti kegiatan di lokasi itu yang cenderung ingin merubah sikap/perilaku.

d. Di tinjau dari cara berinteraksi dengan tetangga, yaitu yang berinteraksi baik dan yang tidak baik. Kedua kelompok tersebut yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi serta yang ingin merubah sikap/nasibnya berturut-turut berjumlah 67% dan 50%, sebaliknya yang ingin mempertahankan atau tidak merubah sikap dan nasibnya berjumlah 33% dan 50%. Adapun dari kedua kelompok itu yang memiliki pendidikan rendah justru lebih cenderung untuk merubah sikap/nasibnya, yaitu berjumlah 67% dan 40%, sebaliknya yang tidak ingin merubah sikapnya berjumlah 33% dan 60%. Jadi kesimpulannya bahwa data menunjukkan kalau responden yang memiliki pendidikan tinggi, banyak yang berinteraksi baik, banyak yang ingin merubah sikap/nasib, sedang yang berinteraksi kurang baik dan berpendidikan tinggi, seimbang.

3. Ditinjau dari latar belakang status sosial ekonomi dengan perubahan perilaku, ternyata ada perbedaan antara responden yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi tinggi

dengan yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik. Pada umumnya yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi baik, lebih cenderung untuk merubah sikap/nasibnya dibandingkan dengan responden yang status sosial ekonominya kurang baik.

Responden yang memiliki status sosial ekonomi baik, berjumlah 31 orang dan memiliki status sosial ekonomi kurang baik 19 orang. Ada perbedaannya dari kedua kelompok tersebut, hal ini dapat dilihat dari perubahan perilakunya yang ditinjau dari:

a. Menurut pekerjaan di daerah asal, dimana petani dan non petani yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi baik serta yang cenderung merubah sikap berturut-turut adalah 56% dan 67% yang berarti responden yang termasuk kelompok ini dan tidak ingin merubah sikap berjumlah 44% dan 33%. Sedangkan petani dan non petani yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik, cenderung untuk merubah sikap/nasib berjumlah 22% dan 60%.Sebaliknya yang tidak ingin merubah sikap /nasib berjumlah 78% dan 40%.Jadi dalam perubahan perilaku yang ditinjau dari pekerjaan asal, maka pada umumnya yang mempunyai

status sosial ekonomi baik ingin berubah sikap/perilaku cari pada yang mempunyai status sosial ekonomi kurang baik.

b. Menurut pekerjaan sekarang, maka pemulung/lapak, pengemis, dan yang bekerja lainnya dan yang mempunyai latar belakang status sosial ekonomi baik, cenderung merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 79%, 88%, dan 75%, sedangkan yang tidak menghendaki perubahan sikap/nasib berjumlah 11%, 12%, dan 25%. Sebaliknya para pemulung/lapak, pengemis dan yang bekerja lainnya, yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik, cenderung merubah sikap/nasib berurutan sebagai berikut 50%, 50%, dan 60%, sebaliknya yang tidak ingin merubah sikap/nasib berjumlah 50%, 50%, dan 40%. Jadi jelas bahwa sebagian besar responden baik yang latar belakang status sosial ekonomi baik maupun kurang baik banyak yang ingin merubah sikap/nasib. Disamping itu antara latar belakang status sosial ekonomi dengan perilaku ada hubungan.

c. Ditinjau dari ikut sertanya dalam suatu kegiatan di lokasi, ada kelompok yang selalu mengikuti kegiatan dan kelompok yang tidak pernah mengikuti kegiatan di lokasinya.

Dari kedua kelompok tersebut, yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi baik, maka yang cenderung untuk merubah sikap/nasib berturut-turut berjumlah 67% dan 62%. Sebaliknya yang tidak pernah menginginkan merubah sikap/nasib berurutan berjumlah 33% dan 38%. Sedangkan dari kedua kelompok yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik, maka yang cenderung untuk merubah sikap/nasib berurutan berjumlah 57% dan 40%, sebaliknya yang tidak menghendaki merubah sikap/nasib berurutan berjumlah 43% dan 40%. Dari uraian tersebut maka dari kedua kelompok pada umumnya menghendaki perubahan sikap/nasib. Antara latar belakang status sosial ekonomi dan perilaku ada hubungan.

d. Ditinjau dari cara berinteraksi dengan tetangga. Ada dua kelompok yaitu kelompok yang berinteraksi baik dan cara berinteraksi kurang baik. Dari kedua kelompok itu yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi baik, cenderung untuk merubah sikap/nasib berurutan berjumlah 68% dan 56%, sebaliknya dari kedua kelompok yang tidak menghendaki perubahan sikap/nasib berjumlah 32% dan 44%. Sedangkan kedua kelompok yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi kurang baik,

dan cenderung merubah sikap berjumlah 64% dan 20%, sebaliknya yang tidak ingin merubah sikap berturut-turut berjumlah 36% dan 80%. Dengan demikian dari uraian di atas menunjukkan bahwa kedua kelompok itu sebenarnya pada umumnya menghendaki perubahan sikap/nasib. Dan diantara latar belakang status sosial ekonomi dengan perilaku ada hubungan atau mempunyai pengaruh.

C. SARAN-SARAN

Ada beberapa saran dari hasil penelitian di Kampung Pendongkelan, Kelurahan Kelapa Gading Barat, Kecamatan Koja, Wilayah Jakarta Utara.

Adapun saran-saran yang dapat diutarakan adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelandangan pada umumnya cenderung untuk merubah sikap/perilakunya, mengingat pekerjaan di daerah asal hasilnya tidak memadai untuk menghidupi keluarga. Dengan demikian mereka perlu dibantu dalam permodalan agar mereka tidak berkeliaran di kota dan supaya dapat kembali lagi ke daerah asalnya dengan harapan bahwa bantuan itu dapat dipergunakan untuk memperbaiki hidup mereka.

Namun perlu diingat bahwa kebanyakan para gelandangan bilamana mendapat bantuan modal, biasanya tidak dimanfaatkan untuk membeli sarana-sarana yang ada kaitannya dengan kebutuhan mencari nafkah, justru untuk kebutuhan sekunder yaitu seperti membeli baju anaknya atau lainnya, jadi sifatnya untuk senang-senang saja.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka disarankan bahwa agar instansi/lembaga yang memberi modal, hendaknya waspada, hal ini dimaksudkan agar tidak sia-sia bantuan tersebut, sekaligus dapat mengawasi dalam pemanfaatan bantuan modal yang diterimanya. Pemberian modal melalui kelompok yang kebutuhan sama barang kali lebih tepat, dan akan lebih berhasil dari pada diberikan kepada perorangan. Lebih efektif lagi apabila pemberian modal dapat diwujudkan alat-alat/sarana yang sangat dibutuhkan sekali dari kelompok tersebut, untuk meningkatkan mencari nafkah demi menghidupi keluarganya.

2. Gelandangan usia tua cenderung tidak ingin merubah sikap/perilaku. Hal ini di samping sudah tidak mempunyai sanak saudara, tenaganya sudah lemah, maka diutamakan mengadakan pendekatan dengan Tuhannya dengan mengadakan pengajian pada

waktu malam. Sedangkan penghasilan mereka kadang-kadang membantu di tempat pembuangan sampah saja yaitu ikut memilih-milih jenis pungutannya, kadang-kadang dengan jalan memintaminta pokoknya asal dapat makan paca hari itu. Dengan demikian gelandangan usia tua mempunyai pengaruh juga, lewat pengajian-pengajian, karena setidak-tidaknya sudah banyak pengalaman dari pada lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dengan menggunakan mereka sebagai anutan dari pada gelandangan lainnya, untuk merubah perilaku berdasarkan agama. Dengan lewat ceramah atau nasehat-nasehat yang berdasarkan keagamaan, orang akan lebih mudah meresap dalam hatinya, sehingga mempunyai niat untuk merubah sikap/perilaku demi hidupnya dikemudian hari.

3. Bagi gelandangan yang masih usia muda dan memiliki pendidikan rendah atau sama sekali tidak berpendidikan, cenderung belum ingin merubah sikap yang mantap karena sejak kecil sudah terbiasa hidup menggelandang dengan pekerjaan mengemis/meminta-minta atau pekerjaan lainnya. Dengan sendirinya mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk merubah perilaku dan tidak ada yang memberi petunjuk/pengarahan kepada mereka. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka

disarankan agar bantuan PLS sesuai dengan konsep PLS serta hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan peranan PLS khususnya di lokasi kumuh ini, dipandang perlu adanya kerja sama antara berbagai instansi yang terkait, walaupun dalam hal ini memerlukan waktu yang lama. Melalui pembinaan bersama dengan instansi lain diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dapat mendukung perubahan perilaku, sehingga apa yang menjadi cita-cita mereka, cepat akan terwujud.

Namun dalam kenyataan bahwa para gelandangan itu susah di atur, adatnya ingin bebas, dan peraturan sendiri saja yang dipakai, bukti apabila mereka dibawa ke pondok sosial untuk pengarahan atau diberi pengertian-pengertian, ketrampilan dan pengetahuan untuk bekal kalau dipulangkan, belum sampai selesai, sudah ada yang melarikan diri ingin hidup bebas dengan teman-temannya.

Oleh karena itu upaya PLS meningkatkan kemampuan dan kesadaran, secara teoritis dapat ditempuh melalui tahapan-

tahapan sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan potensi yang ada di kalangan lokasi kumuh tersebut, seperti hasil pungutan yang dapat didaur ulang. Dengan demikian selain menjadi pemulung, disarankan dapat berusaha membuat kompor atau mainan anak dari kaleng yang dapat menghasilkan sesuai hal-hal tersebut di atas, maka peranan PLS harus dapat membentuk manusia siap kerja/pakai dalam pengertian bahwa sebelum menekuni pekerjaannya, diberi terlebih dahulu pengetahuan dasar, pendidikan keluarga, dan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan. Yang kesemuanya itu bertujuan: 1) melandasi berbagai ketrampilan sehingga secara selektif sesuai dengan kondisi didik, 2) meningkatkan pengetahuan, ketrampilan serta pembinaan sikap agar dapat membina keluarga sehat, bahagia, mandiri, kreatif, dan produktif, 3) untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan peserta didik sebelum menekuni suatu usaha.

Dengan demikian untuk pelaksanaannya, pendidikan-pendidikan di atas, memerlukan suatu latihan-latihan. Dan latihan-latihan ini merupakan suatu sistem dalam pembentukan manusia siap kerja tersebut. Disini dikatakan suatu sistim, karena terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan satu sama

lainnya. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah:

- a). tujuan latihan, b) peserta latihan, c) sumber belajar,
- d) materi latihan, e) sarana belajar, f) penyelenggara, g) waktu, h) tempat, i) biaya, j) evaluasi.

Dari komponen-komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) tujuan latihan: adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan serta sikap mandiri, kesadaran akan usaha dikalangan peserta didik, agar kelak mampu mengusahakan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan dan sumber kesejahteraan hidupnya secara mandiri.
- b) peserta latihan: adalah para gelandangan yang bertempat di lokasi kumuh Pedongkelan, yang diutamakan adalah yang masih usia muda dan belum mempunyai pekerjaan, ataupun mereka yang kadang-kadang bekerja sebagai pemulung, pengemis atau lainnya, artinya belum menetap menjadi pemulung.
- c) sumber belajar: adalah fasilitator, adalah orang yang mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta latihan. Biasanya fasilitator itu diambil dari Penyuluh Perindustrian, Penmas, juga dari sosial, dan lainnya yang terkait.

d) materi latihan : pada dasarnya terdiri dari tiga kelompok yakni kelompok dasar, kelompok inti, dan kelompok penunjang.

e) sarana belajar : segala alat yang diperlukan untuk pembuatan kompor, mainan anak-anak (misal : gunting, alat untuk membuka kaleng, patri dan sebagainya).

f) penyelenggara : suatu panitia yang teridid dari unsur pamong desa, instansi yang terkait juga dari masyarakat setempat yaitu dari gelandangan sendiri yang ada wibawanya di tempat tersebut.

g) waktu : penyelenggaraan latihan ini adalah perlu mempertimbangkan situasi, dan kondisi sasaran, disesuaikan waktu luang mereka.

h) tempat : tempat latihan dilaksanakan di lokasi kumuh, untuk mempermudah dalam latihan, ingat karena yang dibina adalah orang-orang gelandangan, jadi supaya mereka rajin mengikuti latihan tersebut.

i) biaya : jika memungkinkan biaya latihan hendaknya dihimpun dari swadaya mereka sendiri tetapi mengingat mereka adalah orang gelandangan tadi maka biaya sebaiknya dibantu dari instansi-instansi yang terkait.

j) evaluasi : evaluasi latihan dilaksanakan dengan cara

mengawasi peserta didik setelah mendapatkan latihan-latihan. Apabila sudah dianggap mencapai tujuan yang diharapkan, maka remera atau yang bersangkutan sudah dapat mulai usahanya secara kelompok atau perorangan. Akan tetapi dalam hal latihan keterampilan ini hasilnya belum memadai atau memuaskan maka latihan keterampilan tersebut dapat diperpanjang sesuai situasi dan kondisinya.

4. Perlu diingat bahwa sifat gelandangan pada umumnya sangat berbeda dengan warga kota, maka perlu penyuluhan terpadu dari instansi terkait harus dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting agar para gelandangan benar-benar dapat berfungsi sebagai wadah untuk senantiasa melakukan proses belajar yang komprehensif dari para gelandangan lainnya yang sebagai anggotanya. Dengan demikian mereka akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tanpa dipaksakan dan tentunya akan menjadi pendukung pelaksanaan pembangunan di bidang industri kecil.

